

## KONSEP PENDIDIKAN ISLAM MUHAMMAD NATSIR (Suatu Kajian Analisis Kritis)

La Rajab<sup>1</sup>

### *Abstraction*

*One of figure that is enough influential with its the education concept is M. Natsir. Tenacity and obstinacy done by him based on certain considerations, so that Salman Iskandar positions Natsir on course to 37 of 55 figures Muslim having an effect on in Indonesia. He is famous with movement of independence of RI, person that is simple and far from love to possession, spirit never give up and do not recognize hopeless. Most all masterpieces Natsir is nothing that specifically studies about education, more emphasizing is Islam study and its the elaborasi. But, there are some idea of Natsir touching about education, especially in book Capita Selekta, also in book Pendidikan, Pengorbanan, Leadership, Primordialism, and Nostalgia. Operates on education concept of Islam that is on the market his its is education that is in character integral, harmonious, and universal. Education having strong base and steady is not groggy and education of Islam having purpose of namely x'self slave (all done solely for having religious service) to God Swt. Added it to form Negara and prestigious and strong nation, hence required by teacher, loyal teacher, teacher readily sacrifices and struggles to educate the self-supporting and strong educative participants for the shake of kindness and nation taking place and state.*

### **A. Pendahuluan**

Pendidikan merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh seorang pendidik atau kelompok tertentu kepada seseorang atau sekelompok orang agar terjadi suatu perubahan cara berpikir sehingga membuat seseorang atau sekelompok orang tersebut dewasa dalam berpikir dan mandiri dalam bertindak sehingga bisa bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari.

Dalam menjalankan tindakan pendidikan tersebut, ada usaha-usaha tertentu yang harus dipersiapkan oleh para pendidik. Usaha-usaha yang dilakukan para pendidik itu disebut dengan proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran secara umum memiliki komponen-komponen yang meliputi: 1) materi/ konten, 2) tujuan, 3) strategi, serta 4) evaluasi. Komponen-komponen ini saling berkaitan dan saling mendukung satu

---

<sup>1</sup>Penulis adalah Dosen tetap Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Ambon.

sama lain untuk keberhasilan pendidikan. Jika salah satu komponen ini tidak ada maka akan dapat dipastikan gagalnya proses pembelajaran tersebut. Dengan demikian, tujuan yang diinginkan tidak akan tercapai sesuai dengan yang diharapkan.

Keberhasilan pendidikan juga dipengaruhi oleh para tokoh-tokoh pendidikan. Mereka mengorbankan hidupnya untuk melakukan penyelidikan terhadap pendidikan. Melalui serangkaian cara berpikir dan berbagai macam pergolakan pemikiran yang dilalui, sehingga, memberikan kontribusi besar terhadap dunia pendidikan berupa konsep-konsep pendidikan untuk dapat dijadikan dasar pijakan dalam melaksanakan pendidikan. Hal ini dimungkinkan agar dapat bermanfaat untuk mencerdaskan kehidupan umat manusia.

Di Indonesia, Salah satu tokoh pendidikan yang berpengaruh dengan konsep pendidikannya adalah M. Natsir. Karena keuletan dan kegigihan yang dilakukan oleh beliau berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu, sehingga Salman Iskandar memosisikan beliau pada posisi yang ke 37 dari 55 tokoh Muslim yang paling berpengaruh di Indonesia. Versi Salman Iskandar.<sup>2</sup>

Mohammad Natsir, yang lahir di Alahan Panjang Sumatera Barat pada tanggal 17 Juli 1908 dan wafat di Jakarta pada tahun 1993, Beliau dikenal sebagai sosok seorang pendakwa yang teguh, politikus yang jujur, pejuang yang ikhlas, dan negarawan terhormat, Muhammad Natsir tampil sebagai ulama intelektual yang menebarkan ajaran Islam dengan penyampaian yang tenang, bijak, dan ramah. Islam yang disyiarkan dengan keteduhan, kedamaian, didukung oleh argumentasi yang tepat, dan menjauhkan diri dari tindakan kekerasan.<sup>3</sup>

Tulisan ini mencoba untuk menguraikan biografi M. Natsir, pendidikannya, karya-karyanya dan konsep pendidikan Islam yang ditawarkan serta mencoba mengkritisnya.

## **B. Biografi Mohammad Natsir (17 Juli 1908 - 6 Februari 1993)**

### **1. Nama Lengkapnya**

Bernama lengkap Mohammad Natsir, lahir 17 Juli 1908 di Alahan Panjang, desa yang berhawa dingin di kabupaten Solok, Sumatera Barat, merupakan anak ketiga dari

---

<sup>2</sup>Lihat Salman Iskandar, *55 Tokoh Muslim Indonesia Paling Berpengaruh* (Solo: Tinta Medina, 2011), hlm. 47.

<sup>3</sup>Panitia Peringatan Refleksi Seabad M. Natsir, *M. Natsir Di Panggung Sejarah Republik*, ed. Lukman Hakiem (Jakarta: Republika, 2008), hlm. x.

empat bersaudara. Ayahnya bernama Muhammad Idris Sutan Saripado yang bekerja sebagai seorang juru tulis kontrolir di masa pemerintahan Belanda. Ibunya bernama Khadijah yang dikenal taat memegang ajaran Islam.<sup>4</sup> Natsir mempunyai tiga orang saudara kandung, yaitu Yukinan, Rubiyah, dan Yohanusun.<sup>5</sup> Istrinya bernama Nur Nahar serta ke enam anaknya bernama Siti Muchliesah, Asma Faridah, Hasnah Faizah, Aisyahatul Asriah, Ahmad Fauzie Natsir, dan Abu Hanifah, yang meninggal pada usia 13 tahun karena tenggelam di kolam renang.<sup>6</sup>

Beliau sering disapa dengan sebutan Pak Natsir. Dan sangat terkenal dengan pergerakan kemerdekaan Republik Indonesia. Natsir dikenal sebagai pribadi yang hidup sederhana dan jauh dari kecintaan terhadap harta benda. Dia tidak mau “menghabisi” orang-orang yang tak sepaham dengannya, dengan menghalalkan segala cara. Dalam pergaulan sehari-hari maupun dalam pergaulan politik, dia tetap menjalin persahabatan, dia sering berbeda pendapat dengan tokoh lain, bahkan perbedaannya sedemikian tajam menyangkut dimensi ideologis dan keyakinan. Dia berpolitik selalu dengan kata-kata sopan dan sepantasnya tanpa menimbulkan ketersinggungan pribadi.<sup>7</sup>

Hal itu terlihat jelas pada tahun 1930-an perdebatan antara bapak Soekarno dan bapak Mohammad Natsir. Mereka terlibat polemik tajam di surat kabar. Bapak Soekarno menganjurkan paham Nasionalisme dan mengkritik Islam sebagai ideologi seraya memuji “sekularisasi” yang dilakukan Mustafa Kemal Ataturk di Turki. Sedangkan Natsir menyayangkan hancurnya Turki Ottoman, sambil menunjukkan akibat-akibat negatifnya. Tulisan-tulisan Natsir jernih dan argumentatif.<sup>8</sup>

Peranan monumental Pak Natsir yang membuatnya patut mendapat tanda jasa kenegaraan tertinggi adalah Mosi Integralnya untuk kembali ke Negara Kesatuan Republik Indonesia dari bentuk negara Federal. Pak Natsir dengan loyal tetap mengabdikan pada Republik Yogyakarta. Ketika RIS terbentuk sebagai hasil Konferensi Meja Bundar (KMB) beliau mengambil inisiatif untuk kembali kepada NKRI dengan Mosi Integral beliau tanggal 3 April 1950 di Parlemen RIS dan berhasil membentuk kembali NKRI

---

<sup>4</sup>Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya* (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), hlm. 361.

<sup>5</sup>A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2010), hlm. 114.

<sup>6</sup>Lihat Seri Buku TEMPO, *Natsir Politik Santun di antara Dua Rezim* (Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), 2011), hlm. 133-134.

<sup>7</sup>Panitia Peringatan Refleksi Seabad M. Natsir, *M. Natsir Di Panggung Sejarah Republik*, hlm. 115.

<sup>8</sup>Seri Buku TEMPO, *Natsir Politik Santun di antara Dua Rezim*, hlm. 38.

pada tanggal 17 Agustus 1950. Pak Natsir sangat aktif dalam mengegolkan resolusi-resolusi menjadi NKRI yang baru itu. Beliau menolak usul agar negara-negara bagian lain bergabung saja ke dalam negara Bagian RI Yogya, tapi justru mengusulkan pembentukan NKRI yang baru sama sekali.<sup>9</sup>

Pak Natsir wafat pada tanggal 6 Februari 1993 di Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo Jakarta dalam usia 85 tahun, selang dua tahun setelah kematian sang istri tercinta yang bernama Nur Nahar yang meninggal pada Juli 1991, dalam usia 86 tahun.<sup>10</sup> Kita seharusnya bercermin dari Pak Natsir dengan semangat ajaran Islam dan kesederhanaan serta kegigihannya dapat menyatukan NKRI dan menawarkan konsep pendidikan Islam saat itu.

## **2. Pendidikannya**

Kondisi kehidupan orang tua yang selalu berpindah tugas, ikut pula mempengaruhi latar belakang pendidikan Mohammad Natsir. Pada awalnya, ia belajar pada Sekolah Rakyat di Maninjau yang memakai bahasa Melayu sebagai bahasa pengantar. Ketika ayahnya dipindahkan ke Beken, ia tinggal bersama pamannya di Padang dan mengikuti pendidikan formal di HIS (*Hollandsch Inlandschs School*) Adabia, suatu sekolah swasta yang dikelola oleh Haji Abdullah Ahmad dengan sistem pendidikan yang mengacu pada sekolah Belanda yang dilengkapi dengan pelajaran agama Islam. Lima bulan berselang, ketika di daerah Solok dibuka HIS Negeri, Natsir dipindahkan oleh orang tuanya di HIS yang baru tersebut dan dititipkan pada Haji Musa seorang saudagar yang cukup terkenal di daerah Solok.<sup>11</sup>

Di tempat ini Natsir tidak hanya belajar di lembaga pendidikan formal, tapi pada sore hari ia mendalami pengetahuan agama di Madrasah diniyah dan pada malam harinya belajar mengaji al-Qur'an di Surau sekaligus belajar Bahasa Arab. Tiga tahun lamanya Natsir belajar di daerah Solok tersebut dan seterusnya pindah ke HIS (*Hollandsch Inlandschs School*) Padang dengan pertimbangan HIS Padang lebih bermutu jika dibandingkan dengan HIS Solok.<sup>12</sup>

---

<sup>9</sup>Panitia Peringatan Refleksi Seabad M. Natsir, *M. Natsir Di Panggung Sejarah Republik*, hlm, 137.

<sup>10</sup>Seri Buku TEMPO, *Natsir Politik Santun di antara Dua Rezim*, hlm. 134.

<sup>11</sup>Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*, hlm. 361-362.

<sup>12</sup>*Ibid.*,

Ketika menamatkan pendidikannya di HIS Padang, Mohammad Natsir berhasil meraih prestasi yang sangat istimewa sehingga ia diberi kesempatan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, yakni MULO (*Meer Uitgebreid Lager Onderwijs*) dengan mendapat beasiswa dari pemerintah Belanda. Di sekolah tersebut Mohammad Natsir belajar bersama-sama dalam satu kelas dengan murid-murid keturunan Belanda.<sup>13</sup>

Dengan berdirinya beberapa organisasi kepemudaan, seperti *Jong Sumatera* (Pemuda Sumatera) dan *Jong Islamieten Bond* (Perserikatan Pemuda Islam) wadah ini dimanfaatkan oleh Mohammad Natsir sebagai tempat berhimpun dan berlatih mempersiapkan diri sebagai pemimpin bangsa di masa depan.

Melalui aktifitas berorganisasi inilah menambah semangat belajar Mohammad Natsir serta mulai tumbuh kesadaran dalam diri Mohammad Natsir tentang pentingnya hidup bermasyarakat dan berbangsa.<sup>14</sup>

Berangkat dari ketekunannya dalam belajar, akhirnya berhasil merampungkan pendidikannya di MULO Padang dengan prestasi memuaskan sehingga ia kembali mendapatkan beasiswa dari pemerintah Belanda untuk melanjutkan pendidikan ke AMS (*Algemeene Middel School*) di Bandung pada tahun 1927<sup>15</sup>, yakni pendidikan setara SMU untuk jurusan Sastra Barat Klasik.

Sebagai seorang yang pernah hidup dalam suasana tradisi religius dan memahami pengetahuan agama yang memadai, ia menilai bahwa pola pendidikan yang diterapkan penjajah Belanda tidak sesuai dengan harapannya sebagai pribadi muslim, karena tidak hanya mendangkalkan kesadaran keberagaman siswa, lebih dari itu akan membuat antipati terhadap ajaran agama yang dianutnya. Apalagi setiap minggu mereka diwajibkan mendengarkan ceramah agama yang disampaikan oleh pendeta di Gereja, sudah barang tentu hal ini merupakan strategi pemurtadan bagi siswa yang beragama Islam. Malahan suatu ketika pendeta Christoffels pernah menyampaikan ceramahnya tentang Islam dan dipublikasikan dalam surat kabar AID (*Algemeen Indisch Dagblad*) sebuah harian yang berbahasa Belanda, terkesan isinya sarat dengan penyimpangan fakta dan melecehkan sakralitas ajaran Islam. Berbekal pengetahuan agama yang diperoleh ketika masih belajar belajar di kampung halaman, dilengkapi dengan

---

<sup>13</sup>*Ibid.*,

<sup>14</sup>*Ibid.*,

<sup>15</sup>Seri Buku TEMPO, *Natsir Politik Santun di antara Dua Rezim*, hlm. 16.

bimbingan seorang ulama yang radikal yang dikenal sangat luas pengetahuannya bernama Ahmad Hassan, Natsir mencoba memberikan reaksi terhadap ceramah pendeta itu melalui media yang sama.<sup>16</sup>

Setelah menamatkan pendidikannya di AMS Bandung pada tahun 1930, Mohammad Natsir diberi kesempatan untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi atas biaya Pemerintah. Ada dua lembaga pendidikan tinggi yang menerimanya ketika itu yakni *Recht Hogeschool* (Fakultas Hukum) di Jakarta atau ke Fakultas Ekonomi di negeri Belanda. Kesempatan emas tersebut ditolaknyanya dan ia memutuskan untuk tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi manapun karena ingin memperdalam pengetahuannya tentang Islam sekaligus ingin segera berbakti untuk kepentingan masyarakat dan bangsanya. Dengan demikian pendidikan formal yang dilaluinya berakhir sampai sebatas menamatkan AMS di Bandung.

Keterlibatan Natsir dalam bidang pendidikan telah dimulainya sejak ia menamatkan sekolah AMS di Bandung tahun 1930. Aktifitasnya dalam bidang pendidikan dimulainya dengan mengadakan kursus sore hari. Ternyata kursus sore hari berlanjut menjadi suatu lembaga pendidikan yang bernama “pendidikan Islam” disingkat “Pendis” pada tahun 1932. Selama sepuluh tahun, yaitu dari tahun 1932-1942 “Pendis” berkembang mulai dari taman kanak-kanak, *HIS*, *MULO*, dan *Kweekschool* (Sekolah Guru). Setelah Jepang masuk ke Indonesia *Pendis* telah berkembang ke berbagai kota di Jawa Barat, bahkan telah memiliki sekolah mulai dari Taman Kanak-Kanak (*Froebel School*), *HIS*, *MULO*, *Kweekschool*. Beberapa bulan sebelum Indonesia merdeka (April 1945), ia kemudian terlibat dalam pendirian Sekolah Tinggi Islam bersama Bung Hatta, Kahar Muzakir, dan lainnya. Setelah dikembangkan di Yogyakarta, institusi ini berkembang menjadi UII yang sekarang. UII selain yang tertua juga yang terbesar dari seluruh universitas swasta dan bercorak Islam di tanah air dewasa ini.<sup>17</sup>

Semangat pantang menyerah dan tak kenal putus asa dalam menggapai cita, mengantarkan Muhammad Natsir menjadi sosok yang bukan hanya dikenal di Indonesia tapi di mancanegara. Kelihaiannya membagi waktu antara menuntut ilmu dan berorganisasi sehingga membuat beliau memiliki banyak ilmu serta kolega yang banyak, baik dari

---

<sup>16</sup>Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*, hlm. 362-363.

<sup>17</sup>*Ibid.*, hlm. 364

organisasi Islam maupun Non Islam. Oleh karena itu, beliau sering diminta untuk membantu dalam membangun hubungan komunikasi dengan negara-negara luar untuk menyelamatkan perekonomian bangsa Indonesia. Hal ini berbanding terbalik dengan kehidupan zaman sekarang. Ambil contoh mahasiswa sekarang, mereka mudah putus asa dengan tugas yang diberikan oleh dosen sehingga mengalami keimpotenan dalam menyelesaikan studi mereka dan berbuntut pada berhenti melanjutkan studi yang mereka tempuh.

### **3. Karya-Karyanya**

Mohammad Natsir, selain sebagai sosok aktivis pergerakan yang menggerakkan berbagai organisasi pergerakan, adalah juga seorang ilmuwan yang banyak menuangkan pemikirannya dalam bentuk tulisan, baik di majalah harian, maupun buku-buku. Buku-buku tersebut antara lain sebagai berikut:<sup>18</sup>

- a. *Islam Sebagai Ideologi*, diterbitkan tahun 1951 di Jakarta. Buku ini berisi ajaran Islam dalam kedudukannya sebagai pedoman hidup manusia pada umumnya dan umat Islam khususnya.
- b. *Agama dan Negara, Falsafah Perjuangan Islam*, diterbitkan di Medan tahun 1951, berbicara tentang hubungan agama dan negara.
- c. *Capita Selecta*, diterbitkan di Jakarta berisi dua jilid, jilid I ditulis pada tahun 1954 dan jilid II pada tahun 1957. Kedua buku ini mengulas tentang berbagai hal yang berhubungan dengan pemikiran umum mengenai politik, ekonomi, pendidikan, dan sosial budaya.
- d. *The New Morality* (Moral Baru), terbit tahun 1969 di Surabaya. Buku yang mengupas tentang pengaruh paham sekuler terhadap kehidupan manusia.
- e. *Islam dan Kristen Di Indonesia*, diterbitkan oleh CV. Bulan Sabit di Bandung pada tahun 1969, berisi tentang uraian mengenai keberadaan Islam dan dalam menghadapi upaya kekristenan di Indonesia.
- f. *Di Bawah Naungan Risalah*, buku yang berisi tentang bimbingan Islam dalam kehidupan manusia, diterbitkan di Jakarta tahun 1971.

---

<sup>18</sup>A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, hlm. 117-118.

- g. *Ikhtaru, al-Khas Sabilani, Addi nu aw la Dinu*, buku yang mengulas konsistensi sikap manusia sesudah beragama, diterbitkan di Jeddah tahun 1971.
- h. *Dakwah dan Pembangunan*, buku ini memuat tentang relevansi dakwah Islam dan kontribusi ajaran Islam terhadap pembangunan Nasional, diterbitkan tahun 1974 di Bangil.
- i. *Dari Masa ke Masa*, buku yang memuat perjalanan hidup seseorang kaitannya dengan kesadaran memanfaatkan waktu yang ada. Buku ini ditulis pada tahun 1975 dan diterbitkan di Jakarta.
- j. *Buku Pendidikan Moral Pancasila dan Mutiara yang Hilang*, buku yang berisi tentang koreksi terhadap penyimpangan materi buku PMP yang bermuara pada pendangkalan ajaran akidah Islam.
- k. *Mempersatukan Umat Islam*, dan masih banyak buku lainnya baik yang berbahasa Indonesia maupun asing (bahasa Arab dan Inggris). Jika diperhatikan, hampir semua karya Natsir tidak ada yang secara spesifik membahas tentang pendidikan, lebih menekankan pada kajian Islam dan elaborasinya. Oleh karena itu, tidak heran jika masyarakat pada umumnya mengenal Natsir lebih sebagai pejuang atau da'i ketimbang ahli pendidikan. Namun demikian, ada pula beberapa bagian pemikiran Natsir yang menyinggung tentang pendidikan, terutama dalam buku *Capita Selecta*, juga dalam buku *Pendidikan, Pengorbanan, Kepemimpinan, Primordialisme, dan Nostalgia*.
- k. Karya Natsir yang paling fenomenal adalah buah pemikirannya yang dikenal sebagai Mosi Integral Natsir, pada tanggal 3 April 1950, Natsir menyampaikan pidato bersejarah di depan parlemen Republik Indonesia Serikat. Pidato itu di tutup dengan mosi yang intinya: "Dewan Perwakilan Rakyat Sementara Republik Indonesia Serikat dalam rapatnya tanggal 3 April 1950 menimbang sangat perlunya penyelesaian yang integral dan pragmatis terhadap akibat-akibat perkembangan politik yang sangat cepat jalannya pada waktu akhir-akhir ini". Yang meminta agar negara-negara Federal membubarkan diri dan melebur untuk kembali ke Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup>Seri Buku TEMPO, *Natsir Politik Santun di antara Dua Rezim*, hlm. 54-55.



## C. Konsep Pendidikan Mohammad Natsir

### 1. Konsep Pendidikan

Salah satu konsep pendidikan yang terkenal dari Natsir adalah konsep pendidikan yang integral, harmonis, dan universal. Konsep ini merupakan hasil dari ijtihad dan renungan yang digali Natsir langsung dari al-Qur'an dan Hadits. Konsep pendidikan tersebut juga merupakan reaksi serta refleksi Natsir terhadap kenyataan sosio-historis yang ditemukannya dimasyarakat. Konsep tersebut menurut Natsir ternyata tidak atau belum ditemukan dalam masyarakat Islam di mana pun. Natsir menilai bahwa pendidikan yang dilaksanakan oleh masyarakat Islam tidak sesuai dengan konsep pendidikan ideal yang dicita-citakan Natsir. Konsep pendidikan yang ada adalah konsep pendidikan yang bersifat *diferensial*, *dikotomis*, dan *disharmonis*. Bukan konsep yang *universal*, *integral*, dan harmonis. Kondisi tersebut menurutnya diakibatkan dunia Islam sekian lama berada dalam alam kegelapan karena didominasi oleh pemikiran tasawwuf dan berada dalam penjajahan Barat selama berabad-abad.<sup>20</sup>

M. Natsir merupakan seorang yang modernis, dapat memahami perkembangan zaman sehingga tidak terkontaminasi oleh arus pemikiran lama yang membuat arah berpikir menjadi *fatalis*. Dia juga seorang reformis yang selalu melihat jauh kedepan dan mencari solusi dari masalah-masalah yang akan dihadapi di masa yang akan datang.

Sebagai realisasi dari cita-citanya, maka pada tahun 1932, Natsir membuka sebuah kursus sore yang merupakan *embrio* lembaga pendidikan Islam seperti yang diangankannya selama ini. Dalam Pendidikan Islam tersebut Natsir menggabungkan dua sistem, yaitu sekolah yang bernafaskan Islam (cita pendidikan yang Islami) dengan sistem kurikulum dan manajemen modern (Barat). Natsir menekankan bahwa tidak ada dikotomi antara pendidikan agama dan pendidikan umum. Baginya, semua jenis pendidikan hendaknya bertumpuh pada suatu dasar maupun tujuan tertentu. Dasar tersebut bagi Natsir tidak lain terkandung dalam ajaran Islam, yaitu tauhid. Sedangkan tujuannya yaitu *ta'abbudi*, pengabdian diri kepada Allah swt. Konsepsi pendidikan yang *integral*, *universal* dan harmonis dalam pandangannya tidak mengenal dikotomi antara pendidikan agama dan pendidikan umum, sebaliknya dimaksudkan untuk mewujudkan adanya keterpaduan dan keseimbangan. Dasar atas semua hal tersebut adalah agama, apa pun bidang dan disiplin ilmu yang dimasukinya.

---

<sup>20</sup>A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, hlm. 119.

Konsepsi pendidikan yang diungkapkan Natsir tidak dapat dilepaskan dari misinya untuk menyebarkan ajaran Islam, sebagai agama yang *universal*, Islam bukan sekedar ajaran tentang tata hubungan antara manusia dengan Tuhan, melainkan suatu pandangan hidup dan sekaligus pegangan hidup. Ajaran Islam adalah ajaran yang lengkap dan sempurna. Bersifat universal dapat dipahami bahwa Islam tidak mengenal batas-batas Negeri, Negara, dan Benua. Islam bukanlah Barat dan bukan pula Timur (*la syarqiyyah wa la gharbiyyah*) tetapi adalah milik Allah yang dikaruniakan kepada manusia. Baginya Islam tidak mengenal dikotomi Barat dan Timur. Baginya Islam hanya mengenal dikotomi antara yang haq dan yang batil. Dengan demikian, tidak perlu ada pertentangan dalam ilmu, apakah datangnya dari Barat ataupun dari Timur. Itulah sebabnya Rasulullah tidak membatasi wilayah-wilayah tertentu bagi umatnya untuk mendapatkan ilmu. Rasulullah menyuruh kepada umatnya. Untuk menuntut ilmu kemana saja, termasuk ke negeri Cina, suatu tempat yang cukup jauh dari negeri Arab. Kalaulah dikaitkan dengan kondisi sekarang, suka atau tidak suka, kemajuan ilmu telah diraih oleh bangsa-bangsa Barat, maka bisa jadi pesan perkataan Rasulullah tidak lagi ke negeri Cina, melainkan ke negeri-negeri Barat.<sup>21</sup>

Demikian pula halnya dengan pendidikan. Menurut Natsir pendidikan Barat dan Timur tidak perlu dipertentangkan. Sebagai sesuatu yang diciptakan oleh manusia sendiri dan bersifat baru (*hadist*) kedua sistem mempunyai kelebihan dan kekurangannya, serta kebaikan dan keburukan. Oleh karena itu, tidak perlu dipertentangkan, dengan cara membenarkan yang satu dan menyalahkan yang lain. Seorang pendidik Islam tidak perlu membesar-besarkan pertentangan (*antagonisme*) Barat dan Timur. Islam hanya mengenal antagonisme yang haq dan yang batil, yang benar dan yang salah. Semua yang hak akan diterima dan semua yang batil akan ditolak, tanpa memperdulikan apakah hal itu berasal dari Barat atau dari Timur.<sup>22</sup>

Oleh karena itu, secara praktis dapat diasumsikan pendidikan yang Islami adalah pendidikan yang mengambil yang baik dari manapun datangnya dan menyingkirkan yang buruk dari mana pun datangnya. Pendapat ini memperkuat prinsip Natsir yang menyatakan bahwa pendidikan Islam bersifat *universal* dan sekaligus *integral* dan harmonis. Menurut Natsir, kemajuan yang ingin dicapai dalam pendidikan Islam

---

<sup>21</sup>*Ibid.*, hlm. 120

<sup>22</sup>*Ibid.*, hlm. 122

tidaklah diukur dengan penguasaan duniawi saja, akan tetapi sampai di mana kehidupan duniawi memberikan aset kehidupan di akhirat kelak.

## **2. Tujuan Pendidikan**

Menurut Natsir, tujuan utama dari pendidikan adalah ajaran tauhid, mengenal Tuhan, mempercayai, dan penyerahan diri kepada Tuhan. Tauhid diperlukan untuk menjaga harmonis dan keseimbangan antara intelektual dan spritual, antara jasmani dan ruhani, dan antara duniawi dan ukhrawi. Tauhid menurutnya merupakan dasar pendidikan yang hendak diberikan kepada generasi mendatang.

Sasaran ajaran tauhid adalah pembentukan kepribadian yang juga menjadi sasaran tujuan pendidikan. Keyakinan terhadap keesaan Allah akan menempa seseorang menjadi tangguh pribadinya dalam melaksanakan tugas kemanusiaan sebagai hamba Allah, berani hidup mengarungi berbagai kesulitan, bahaya, tipu daya, dan bahkan malapetaka. Sebagai makhluk sosial, seorang anak yang sudah tertanam dasar tauhid akan mampu mengambil dan melaksanakan kewajiban dengan penuh tanggung jawab demi kepentingan masyarakat. Tauhid pada hakikatnya adalah landasan dari seluruh aspek kehidupan dalam melaksanakan ibadah kepada Allah swt.

Natsir menjelaskan bahwa hakikat penghambaan kepada Allah sebagai tujuan hidup juga mempunyai tujuan pendidikan kita, bukanlah suatu penghambaan yang memberikan keuntungan kepada yang disembah, tetapi penghambaan yang mendatangkan kebahagiaan kepada yang menyembah. Penghambaan yang memberikan kekuatan kepada yang mempersembahkan dirinya.

## **3. Konsep Guru**

Natsir menekankan bahwa seorang guru harus memahami dasar dan tujuan pendidikan. Seperti yang telah dijelaskan di atas, bahwa dasar dari pelaksanaan pendidikan adalah tauhid, dan tujuannya adalah penghambaan kepada Allah *liyaa'buduni*.

Seorang guru pada mulanya, hendaknya menanamkan nilai-nilai tauhid ke dalam diri anak didik. Nilai tersebut baginya menyelamatkan anak-anak dari usaha pembalikan akidah yang dilakukan oleh pihak misi dan zending di Negara kita.

Namun demikian, Natsir mengingatkan bahwa masalah pendidikan anak terutama dalam pembinaan Tauhid, tidak hanya sebatas tanggung jawab guru di sekolah semata, tetapi juga merupakan jugatanggungjawab para orang tua di rumah.

Menurutnya, seorang lulusan guru mutlak memiliki pengetahuan, pengajaran dan pendidikan. Oleh karena itu, seorang guru tidaklah harus seorang lulusan dari sekolah negeri.<sup>23</sup>

#### **D. Analisis Kritis Terhadap Konsep Pendidikan Mohammad Natsir**

##### **1. Konsep Pendidikan**

Konsep pendidikan yang digagas oleh Mohammad Natsir adalah pendidikan yang terintegral, harmonis, dan universal. Maksudnya dari terintegral di sini adalah bahwa pendidikan itu seharusnya tidak hanya menyentuh wilayah-wilayah jasmani saja tapi juga harus menyentuh wilayah-wilayah rohani peserta didik. Sehingga ada suatu keseimbangan yang harus ditanamkan pada peserta didik dimana selain peserta didik diisi otaknya dengan pengetahuan, juga harus dibarengi dengan sikap dan perilaku serta akhlak yang baik yang mencerminkan seorang yang berilmu. Jadi, pada dasarnya terintegral yang harus dicapai dari pendidikan di sini yakni suatu kekompleksan dari tataran pendidikan yang harus *balance* sehingga output dari pendidikan mampu menjawab tantangan zaman ke depan.

Pada hakikatnya pendidikan itu adalah membimbing seseorang agar menjadi pribadi yang dewasa, pribadi yang memanusiakan manusia, maka komunikasi yang dibangun antara peserta didik dengan pendidik harus harmonis, dimana adanya saling percaya antara peserta didik dengan pendidik, adanya saling ketergantungan antara peserta didik dengan pendidik, saling mendukung antara peserta didik dan pendidik. Dengan demikian tidak akan menimbulkan pertentangan/konflik antara peserta didik dengan pendidik, yang berakibat fatal pada kemandekan dalam dunia pendidikan atau yang lebih parah yakni kemunduran dalam dunia pendidikan sehingga cita-cita dalam dunia pendidikan yang harus dicapai tidak terlaksana sebagai mana mestinya.

Keuniversalan yang dimaksud di sini yakni bahwa pendidikan itu harusnya bukanlah membuat seseorang menjadi pribadi yang lebih mementingkan kehidupan duniawi dan melupakan kehidupan ukhrawi. Maka sasaran yang harus dicapai dari

---

<sup>23</sup>*Ibid.*, hlm. 123.

keuniversalan suatu pendidikan itu adalah memberikan muatan yang membuat peserta didik bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari selaku *khalifah fil ard* dan berorientasi pada kehidupan ukhrawi selaku seorang hamba. Hal ini sejalan dengan firman Allah Swt dalam QS. al-Qoshosh(28): 77

وَأَتَّبِعْ فِي مَآءِ آتَنَّاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۖ وَلَا تَنسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۗ وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ  
 اللَّهُ إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَتَّبِعِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۖ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Terjemahnya:

Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.<sup>24</sup>

Konsep pendidikan yang digagas Mohammad Natsir ini jika dikorelasikan dengan sistem Pendidikan Nasional sebagaimana tertuang dalam UU Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 3 yang berbunyi:

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.<sup>25</sup>

Hal ini sangat relevan sekali dengan praktik pendidikan yang sedang berlangsung dewasa ini. Dimana ada suatu balance antara domain kognitif, domain afektif, dan domain psikomotorik yang saling terintegral, harmonis, dan universal seperti yang digagas oleh Mohammad Natsir.

<sup>24</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah, 2011), hlm. 556.

<sup>25</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Undang- Undang RI, No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS)* (Jakarta: Sinar Grafika, 2007), hlm.5- 6.

## 2. Tujuan Pendidikan

Muhammad Natsir mengemukakan bahwa segala sesuatu memiliki dasar dan tujuan. Begitu pula dengan pendidikan yang digagas harus bertumpu pada dasar atau pondasi yang kuat. Dasar Pendidikan Islam yang Natsir kemukakan adalah harus berlandaskan Tauhid. Dengan Tauhid yang kuat, apapun yang dihadapi akan mudah untuk diatasi karena segala sesuatu bila Allah berkehendak yang baik pasti akan terjadi. Namun bila kejelekan atau kegagalan yang terjadi juga berarti semata-mata karena Allah Swt. Tauhid merupakan dasar pendidikan Islam, karena segala hal yang diupayakan di dunia ini merupakan hasil ciptaan Allah Swt, tidak ada yang sekutu dengan-Nya. Pada klimaksnya, orang cerdas, cerdik, pandai akan mengakui keesaan Allah Swt. Albert Einstein misalnya seorang ahli fisika yang terkenal dengan teori “Relativitasnya” dipuncak karirnya dalam suatu kesempatan mengatakan bahwa : *“Science without religion is blind, religion without science is lame”* (ilmu pengetahuan tanpa agama adalah buta dan agama tanpa ilmu pengetahuan adalah lumpuh).

M. Natsir menekankan bahwa tidak ada dikotomi antara pendidikan agama dengan pendidikan umum. Karena bagi Natsir, semua jenis pendidikan hendaknya bertumpu kepada suatu dasar maupun tujuan tertentu. Dasar tersebut dalam ajaran Islam disebut dengan tauhid. Sedangkan tujuannya yaitu pengabdian diri kepada Allah Swt sebagai seorang hamba.

Sasaran dalam ajaran tauhid adalah pembentukan kepribadian seseorang. Keyakinan terhadap ke-Esa-an Allah akan menempah seseorang menjadi tangguh pribadinya dalam menjalankan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi di berbagai aspek kehidupan mulai dari hal yang paling kecil sampai pada hal yang paling kompleks. Karena memang pada hakikatnya Tauhid adalah landasan dari seluruh pelaksanaan ibadah kepada Allah Swt.

Dengan demikian, maka dapat dikatakan bahwa tujuan dari pendidikan Islam adalah tujuan hidup. Tujuan hidup seorang muslim adalah berserah diri (penghambaan) kepada Allah sebagaimana terungkap dalam QS. Adz-Dzaariyaat (51) : 56

﴿ وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴾

Terjemahnya :

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah kepada-Ku”<sup>26</sup>.

Ini yang menjaditujuan yang utama dan wajib ditanamkan dalam pendidikan oleh setiap orang tua, pendidik dan masyarakat terhadap peserta didik di setiap jenjang pendidikan yang ada. Dengan begitu, nantiNya akan melahirkan generasi yang tangguh, rajin penuh semangat dalam mengerjakan setiap pekerjaan yang diberikan kepadanya karena baginya setiap tugas yang diembannya dilakukannya dengan tulus ikhlas semata-mata untuk mengabdikan kepada yang Maha Penyembah Allah *Rabbul Jalli*.

Hakikat penghambaan diri kepada Allah SWT sebagai tujuan hidup, juga menjadi tujuan dari pendidikan Islam, bukanlah suatu penghambaan yang memberikan keuntungan kepada apa yang disembah, melainkan penghambaan yang mendatangkan kebaikan dan kebahagiaan kepada yang menyembah itu sendiri di dunia maupun di akhirat. Begitu pula sebaliknya, barangsiapa ingkar, maka mereka sendiri yang rugi dan menyesal, karena Allah Maha Kaya dan Maha Mulia. Inilah yang diingatkan oleh Allah SWT dalam QS. An-Naml (27): 40 :

وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ رَبِّي غَنِيٌّ كَرِيمٌ ﴿٤٠﴾

Terjemahnya:

“Dan Barang siapa yang bersyukur, maka Sesungguhnya dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri dan barang siapa yang ingkar, maka sesungguhnya Tuhanku Maha Kaya lagi Maha Mulia”<sup>27</sup>.

### 3. Konsep Guru

Suatu bangsa dan negara tidak akan maju dan berkembang, sebelum adanya para guru yang siap berjuang dan mau berkorban demi kepentingan bangsa. Karena guru memiliki fungsi dan peran yang sangat penting dalam mendidik dan membentuk

<sup>26</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 756.

<sup>27</sup>*Ibid.*, hlm. 535.

karakter dan pribadi anak-anak bangsa sebagai generasi penerus bangsa. Di sinilah dibutuhkan perjuangan dan pengorbanan yang tulus ikhlas dari seorang guru.

Guru merupakan penerima amanat dari orang tua dalam mendidik, membimbing dan melatih putra-putri mereka secara formal di sekolah mulai dari jenjang pendidikan yang paling rendah yakni TK/RA, SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA sampai Perguruan Tinggi. Selaku penerima amanat dari orang tua, sang guru harus bertanggung jawab penuh atas amanat yang diterimanya tersebut. Hal ini dapat disimak dalam firman Allah SWT. dalam QS. Al-Nisa' (4) : 58 :

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ

نِعْمًا يَعِظُكُم بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Terjemahnya :

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruhkamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat.<sup>28</sup>

Berdasarkan ayat di atas, maka dapat dikatakan bahwa sebutan guru yang disandang seseorang karena atas dasar amanat yang diterimanya dari orang lain. Oleh karena itu, seorang guru harus menjaga, mendidik, membimbing, melatih dan merawat amanat tersebut dengan baik, jangan disia-siakan, karena akan berakibat tidak baik dan yang bersangkutan (guru) akan kehilangan kepercayaan. Itulah yang dikatakan oleh Rasulullah SAW dalam haditsnya yang artinya: “Jika amanat itu disia-siakan, maka tunggulah saat kehancurannya”.

Sebagai pemegang amanat dari orang tua dan masyarakat dan selaku salah satu pelaksana pendidikan, guru tidak hanya memberikan pendidikan ilmiah, tetapi guru hendaknya melanjutkan tugas orang tua di rumah yang juga merupakan tugas Muslim

<sup>28</sup>Ibid.,hlm. 113.



pada umumnya yakni memberikan pendidikan yang berwawasan manusia seutuhnya, saling hormat menghormati, saling harga menghargai antar sesama manusia.<sup>29</sup>

## **E. Kesimpulan**

M. Natsir terkenal dengan pergerakan kemerdekaan Republik Indonesia, pribadi yang sederhana dan jauh dari kecintaan terhadap harta benda, semangat pantang menyerah dan tak kenal putus asa. Hampir semua karya Natsir tidak ada yang secara spesifik membahas tentang pendidikan, lebih menekankan pada kajian Islam dan elaborasinya. Tetapi, ada beberapa pemikiran Natsir yang menyinggung tentang pendidikan, terutama dalam buku *Capita Selecta*, juga dalam buku *Pendidikan, Pengorbanan, Kepemimpinan, Primordialisme, dan Nostalgia*. Konsep pendidikan Islam yang ditawarkan Natsir adalah pendidikan yang integral, harmonis, dan universal, dasar dan tujuan pendidikan Islam menurutnya adalah penghambaan diri kepada Allah SWT serta pengorbanan seorang guru. Guru harus siap berjuang dan berkorban untuk mendidik, membina, membimbing dan melatih peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.

## **Daftar Pustaka**

- Aly, HeryNoer. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Logos Wacanailmu, 1999.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS)*. Jakarta: Sinar Grafika. 2007.
- Iskandar Salman. *55 Tokoh Muslim Indonesia Paling Berpengaruh*. Solo: Tinta Medina, 2011.
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah, 2011.
- Panitia Peringatan Refleksi Seabad M. Natsir. *M. Natsir Di Panggung Sejarah Republik*, ed. Lukman Hakiem. Jakarta: Republika, 2008.
- Ramayulis dan Nizar Samsul. *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*. Jakarta: Kalam Mulia, 2009.
- Seri Buku TEMPO. *Natsir Politik Santun di antara Dua Rezim*. Jakarta: KPG, Kepustakaan Populer Gramedia, 2011.
- Susanto, A. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah, 2010.

---

<sup>29</sup>Baca HeryNoer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Logos Wacanailmu, 1999), hlm. 95.